

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah (Brigham dan Houston, 2014).

Spence (1973) adalah yang pertama untuk memodelkan sinyal kesetimbangan secara formal, dia melakukannya dalam konteks pasar kerja. Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi tersebut. Informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu (Connelly et al. 2011).

Teori sinyal menjelaskan terkait bagaimana seharusnya suatu

perusahaan memberikan sinyal yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan perusahaan berupa informasi seperti laporan keuangan dan laporan keberlanjutan tahunan perusahaan terkait dengan upaya manajemen dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dan berkelanjutan. Sinyal ini berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan A lebih baik daripada perusahaan B atau perusahaan lainnya. Sinyal juga dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait gambaran atau prospek perusahaan di masa yang akan datang (Brigham dan Houston, 2014).

Signalling theory didasarkan pada gagasan bahwa perusahaan menerbitkan sejumlah besar pengungkapan sukarela untuk menunjukkan posisi superior mereka untuk menciptakan kesan positif di pasar (Healy dan Palepu, 2001). Dengan kata lain, perusahaan harus menyampaikan lebih banyak informasi kepada publik tentang kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan nilai merek mereka (Ruhnke dan Gabriel, 2013; Spence, 2002). Apabila informasi tersebut 16 positif, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut sehingga terjadi perubahan dalam pasar terkait volume perdagangan saham (Sartono, 2010).

2.2 Arus Kas

2.2.1 Definisi Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flows*) merupakan laporan yang menyajikan ikhtisar terinci dari semua arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu yaitu jumlah uang yang mengalir masuk atau keluar dalam perusahaan. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai arus kas dalam perusahaan. Apabila arus kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan likuiditas (Kariyato, 2017:180). Menurut (Kieso et al. 2014:196) menyatakan definisi laporan arus kas sebagai berikut: *“The primary purpose of the statement of cash flow is to provide relevant information about the cash receipts and cash payment of an enterprise during a period”*. yang berarti bahwa "Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan kas dan pembayaran tunai suatu perusahaan selama suatu periode".

Dalam PSAK No.2 (2015) disebutkan tujuan laporan arus kas sebagai berikut: "Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya".

Dengan demikian, tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang semua arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu yaitu jumlah uang yang mengalir masuk atau keluar dalam perusahaan. adapun kegunaan arus kas adalah memberikan informasi untuk (Kariyato, 2017:182):

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menginformasikan informasi arus kas historis sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan *price*.

2.2.2 Klasifikasi Arus Kas

Secara umum laporan arus kas terdiri dari tiga bagian, yang merupakan karakteristik transaksi kas perusahaan menurut Sugiono (2016) sebagai berikut :

1. Aktivitas operasi (*operating activities*), merupakan transaksi-transaksi kegiatan operasional yang dilaporkan laba rugi. Karena transaksi operasional ini sifatnya jangka pendek, akun-akun utama dalam aset lancar nonkas dan libilitas lancar juga terkait dengan arus kas aktivitas

operasi.

Rumus arus kas oprasional yaitu :

$$AKO = \frac{AKOt - AKOt-1}{AKOt-1}$$

2. Aktivitas investasi (*investing activities*), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan perubahan aset non lancar, termasuk investasi dan aset-aset tak berwujud. Rumus arus kas investasi yaitu :

$$AKI = \frac{AKIt - AKIt-1}{AKIt-1}$$

3. Aktivitas pendanaan (*financing activities*), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan liabilitas jangka panjang dan ekuitas perusahaan sebagai sumber pendanaan utama perusahaan.

$$AKI = \frac{AKPt - AKPt-1}{AKPt-1}$$

Kegunaan arus kas adalah memberikan informasi untuk (Kariyato, 2017:182):

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menginformasikan informasi arus kas historis sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak

perubahan *price*.

2.2.3 Metode Penyajian Laporan Arus Kas

SAK No. 2 (2017) perusahaan mewajibkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung atau tidak langsung. Definisi dari metode laporan arus kas sebagai berikut:

1. Metode Langsung

Metode langsung mengungkapkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Dalam metode ini setiap perkiraan yang berbasis akrual pada laporan laba rugi diubah menjadi perkiraan pendapatan dan pengeluaran kas sehingga menggambarkan penerimaan dan pembayaran aktual dari kas. Jadi, metode langsung memfokuskan pada arus kas daripada laba bersih akrual, oleh karena itu dianggap lebih informatif dan terperinci. Dijelaskan oleh IAI dalam SAK No. 2, dengan metode langsung ini, informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik:

- a. Dari catatan akuntansi perusahaan.
- b. Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi untuk perubahan persediaan, piutang usaha dan hutang usaha dalam periode berjalan, pos bukan kas lainnya, dan pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

2. Metode Tidak Langsung

Dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dari masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Jadi, pada dasarnya metode tidak langsung ini merupakan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Metode ini memberikan suatu rangkaian hubungan antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi dan neraca. Dalam SAK No. 2 juga diatur mengenai penentuan arus kas bersih dalam aktifitas operasi dalam metode tidak langsung. Dalam metode ini, arus kas bersih diperoleh dari aktifitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh:

- a. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan.
- b. Pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian, valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan dan hak minoritas dalam laba/rugi konsolidasi.
- c. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

2.3 Pertumbuhan penjualan

2.3.1 Definisi Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menggambarkan pos-pos presentasi pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun (Harahap, 2015). Rasio ini terdiri atas kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, dan kenaikan *dividen per share*". Sedangkan, menurut (Fahmi, 2015:82)"rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertimbangkan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi sales (penjualan), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham".

Pertumbuhan penjualan menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang menjadi salah satu ukuran dalam menilai kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun dan dalam hal ini akan dapat memberikan kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana eksternal (Widayanti, dkk., 2016).

Menurut (Gustian, 2017), pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pertumbuhan dari luar (*external growth*). Secara langsung bila kondisi pengaruh dari luar ini positif, maka akan meningkatkan peluang perusahaan untuk semakin bertumbuh dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan dari dalam (*internal growth*). *Internal growth* ini menyangkut tentang produktifitas perusahaan tersebut. Secara

umum, semakin meningkat produktifitas perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan juga diharapkan meningkat dari waktu ke waktu.

3. Pertumbuhan karena dipengaruhi dari iklim dan situasi usaha local. Jika infrastruktur dan iklim usaha mendukung usaha tersebut, maka pertumbuhan perusahaan akan terlihat baik dari waktu ke waktu.

Menurut Pradana (2013), alat ukur pertumbuhan perusahaan ada 2 yaitu:

1. *Assets growth ratio*. Menunjukkan pertumbuhan aset dimana aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan.
2. *Sales growth ratio*. Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pertahun. *Sales growth* yang tinggi member indikator perusahaan yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan

Untuk mengukur pertumbuhan penjualan Penulis menggunakan indikator rasio penjualan dikarenakan penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai kinerja perusahaan.

$$SG = \frac{\text{sales } t - \text{sales } t - 1}{\text{sales } t - 1}$$

Sumber : Harahap, 2015

2.4 Aset tak Berwujud

2.4.1 Definisi Aset tak berwujud

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (yang terbaru revisi 2015) tentang aset tak berwujud disebutkan bahwa aset tak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administrative. Aset tak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi, yang tidak memiliki substansi fisik. Nilai dari aset tak berwujud berasal dari hak atau keistimewaan yang diperoleh entitas dari memiliki asset tersebut. Ciri khas aset tak berwujud yang paling utama adalah tingkat ketidakpastian mengenai nilai dan manfaatnya di kemudian hari dan posisi yang menguntungkan guna menghasilkan pendapatan.

Namun tidak semua jenis aset tak berwujud diakui dan disajikan dalam laporan keuangan (neraca) Gamayuni (2015). Aset tak berwujud yang disajikan dalam neraca antara lain berbentuk hak paten, hak cipta, merek dagang dan goodwill.

Jenis-jenis aset tak berwujud menurut Gamayuni (2015)

1. Hak Patent adalah hak khusus yang diterima oleh mereka yang mendapatkan penemuan-penemuan baru, apakah dalam produk,

sistem, pola ataupun formula-formula lainnya. Contohnya Biaya percobaan, Biaya penelitian, Biaya pengembangan, Biaya pendaftaran.

2. Hak Cipta/*Copyright* adalah hak khusus yang diberikan kepada pengarang, pencipta, komponis, untuk mempublikasikan, menjual karamgan-karangannya. Sejak tahun 1990 Indonesia sudah memiliki UU Hak Cipta.

3. *Trade Mark/Trade Name* adalah pengakuan (perlindungan hukum) dari pemerintah terhadap penjual, cap label ataupun tanda-tanda lain dari perusahaan maupun produknya. Pengakuan ini biasanya diberikan selama perusahaan menggunakannya. Untuk menentukan umur penggunaan hak ini lebih banyak ditentukan oleh perusahaan/pemilik Trademark tersebut. Biasanya nama-nama (merek) terkenal dapat dijual kepada pihak lain tetapi dengan diikuti pembayaran royalti yang biasanya didasarkan pada pendapatan penjualan.

4. *Franchise*, hak ini diberikan kepada seseorang atau perusahaan untuk melakukan kegiatan usaha seperti memasarkan suatu produk dan jasa memakai merk perusahaan lain pada suatu daerah tertentu dan dalam waktu tertentu.

5. Goodwill, perusahaan yang memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu, kelebihan-kelebihan, maupun keuntungan lebih lainnya disebut memiliki goodwill. Kelebihan-kelebihan ini disebabkan oleh

karena kemampuan, kualitas produk, letak yang strategis, dukungan pemerintah, kemampuan/reputasi manajemen, maupun yang lain-lain, walaupun suatu perusahaan memiliki goodwill belum tentu harus dibuat perkiraan goodwill. Goodwill hanya boleh dicatat apabila terjadi transaksi, misalnya melalui pembelian, masuk/keluar sekutu, merger akuisisi dan lain-lain.

2.4.2 Karakteristik Aset tak berwujud

1. Dapat diidentifikasi

Dapat diidentifikasi jika :

- a. Dapat dipisahkan atau dibedakan dari entitas baik secara tersendiri atau bersama-sama dengan kontrak terkait.
- b. Timbul dari kontrak atau hak legal lainnya.

2. Kendali

Entitas mengendalikan suatu aset jika entitas memiliki kemampuan untuk memperoleh manfaat ekonomis dari aset tersebut dan dapat membatasi akses pihak lain dalam memperoleh masa manfaat ekonomis tersebut. Manfaat ekonomis masa depan tersebut dapat mencakup pendapatan dari penjualan barang atau jasa, penghematan biaya, atau manfaat lain yang berasal dari penggunaan aset tersebut. Umumnya pengendalian tersebut timbul karena adanya hak legal yang memiliki kekuatan dalam suatu pengadilan. Akan tetapi, hak legal tidak diperlukan jika entitas dapat melakukan pengendalian manfaat ekonomis masa depan dengan cara lain.

3. Tidak mempunyai wujud fisik

Karakteristik penting dari suatu aset tak berwujud adalah tidak mempunyai wujud fisik. Aset tak berwujud mempunyai elemen fisik sehingga perlu pertimbangan untuk menentukan apakah suatu aset tersebut aset berwujud atau tak berwujud.

2.4.3 Pengakuan Aset tak berwujud

Kriteria pengakuan aset tak berwujud menurut Dwi Martani (2014) menyatakan bahwa :

1. Aset tak berwujud diakui sebagai aset jika: Memenuhi definisi aset tak berwujud

2. Memenuhi kriteria pengakuan, yaitu kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut, dan biaya perolehan dapat diukur secara andal.

Aset tak berwujud pada awal pengakuannya harus diakui sebesar biaya perolehan. Pengukuran biaya perolehan aset tak berwujud tergantung dari kondisi aset tak berwujud tersebut diakuisisi. Jika kriteria pengakuan awal tidak dipenuhi, maka

biaya yang dikeluarkan harus diakui sebagai beban. Setelah pengakuan awal, entitas harus memilih salah satu dasar pengukuran aset tak berwujud, yaitu model biaya perolehan dan model biaya revaluasi. Jika entitas memilih menggunakan model revaluasi maka semua aset dalam kelas

yang sama harus diperlakukan sama, kecuali apabila tidak ada pasar aktif untuk aset tersebut.

2.4.4 Pengukuran Aset tak berwujud

Aset tak berwujud yang dapat dikelola secara maksimal akan memberikan pengaruh signifikan pada pengambilan keputusan investor sehingga memberikan kontribusi positif pada kinerja perusahaan (Gunther, *et al* 2016).

Pengukuran aset tak berwujud menurut (Gunther, *et al* 2016) yaitu,

$$IA \frac{\text{Intangible assets}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan :

IA = Intangible assets

Total aset = Total keseluruhan aset

Terdapat 2 model untuk pengukuran setelah perolehan dari aset tak berwujud menurut (Daulay, 2017). :

1. Model biaya perolehan : jika entitas memilih menggunakan model ini maka setelah pengukuran awal aset tak berwujud dinilai berdasarkan biaya perolehan – akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai
2. Model revaluasi: apabila model revaluasi yang dipilih oleh entitas, maka nilai aset setelah pengukuran awal dinilai berdasarkan nilai wajar – akumulasi amortisasi dan akumulasi

rugi penurunan nilai. Lalu, penentuan nilai wajar aset takberwujud hanya dapat ditentukan dengan mengacu pada pasar aktif, nah pasar aktif sendiri adalah pasar tempat aset diperdagangkan adalah homogen, pembeli dan penjual dapat menemukan barang setiap saat dipasar tersebut, dan harga tersedia untuk publik. Oleh karena itu, model revaluasi tidak dapat diterapkan untuk sebagian besar aset tak berwujud.

Adapun masa manfaat aset tak berwujud menurut PSAK 19 (revisi 2010) Masa manfaat dibedakan menjadi 2, yaitu :

a. Masa Manfaat Terbatas

Aset tak berwujud dengan masa manfaat terbatas harus diamortisasi, konsep amortisasi untuk aset tak berwujud sama dengan konsep penyusutan aset tetap. Masa manfaat tersebut harus menunjukkan periode selama aset tersebut memberikan manfaat ekonomis bagi entitas. Jumlah yang diamortisasi adalah harga perolehan aset dikurangi nilai sisanya. Amortisasi dimulai pada saat aset tersebut siap dipergunakan dan dihentikan.

b. Masa manfaat Tidak Terbatas

Suatu aset dikatakan memiliki masa manfaat tidak terbatas apabila tidak dapat ditentukan masa manfaatnya yang mana entitas dapat memperoleh manfaat ekonomis dari aset tak berwujud tersebut. “tidak terbatas “ bukan berarti “tidak

terhingga”, dalam masa manfaat tidak terbatas harus ditentukan rencana pengeluaran masa depan. Perusahaan tidak mengamortisasi aset tak berwujud dengan masa manfaat tidak terbatas.

2.5 Struktur Modal

2.5.1 Definisi Struktur Modal

Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang, dengan modal sendiri Sudana (2019). Menurut Abdul Halim (2015) struktur modal adalah struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas). Menurut Sartono (2012) struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

2.5.2 Teori Modigliani-Miller

Teori ini sering disebut M&M Theory, pertama kali dikemukakan oleh Franco Modigliani dan Marton H. Miller pada tahun 1958 dan merupakan salah satu teori penelitian struktur modal terdahulu dan paling sering berpengaruh di dunia keuangan, Zutter

(2015). Berdasarkan hasil penelitiannya, MM mengemukakan bahwa pada keadaan pasar yang sempurna, nilai investasi total perusahaan tergantung dari keuntungan dan risiko yang selalu ada dalam setiap kegiatan investasi, sehingga nilai perusahaan tidak akan berubah meskipun struktur modal yang dilakukan perusahaan ikut berubah.

2.5.3 Rasio struktur modal

Menurut Sjahrial *et al.* (2014) rasio struktur modal terdiri dari:

1. Rasio total utang terhadap total aset (*total debt to total assets ratio/DAR*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{Rasio DAR} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. Rasio total utang terhadap modal (*total debt to equity ratio/DER*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.

$$\text{Rasio DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio/LDER*)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri.

$$\text{Rasio LDER} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

2.5.4 Pengukuran struktur modal

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan, terutama dengan adanya hutang yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah hutang baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan

penyertaan kepemilikan perusahaan. Pada penelitian ini, struktur modal diukur dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Rasio DAR} \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

DAR : *Debt to total assets*

Total utang : Total utang jangka panjang dan pendek

Total aset : Total aset

2.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penilaian yang fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan, serta merupakan indikator dari baik buruknya manajemen dalam pengambilan keputusan dan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan, yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. (Fenty (2017)). Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Fahmi, 2015): Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (

Hery, 2015). Analisis kinerja digunakan untuk mengukur prestasi yang dimiliki perusahaan.

Lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu (Fahmi, 2015):

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan. Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah- kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi. Tahap ini pada akhirnya akan memberikan hasil laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan terhadap data pada laporan keuangan. Penerapan metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan, sehingga hasil dari perhitungan akan memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Hasil hitungan yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.
4. Menginterpretasikan masalah-masalah yang ada. Melihat kinerja keuangan perusahaan, kemudian melakukan penafsiran untuk melihat permasalahan dan kendala- kendala yang dialami.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Mencari solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar kendala dan hambatan dapat diselesaikan.

Analisis kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan perusahaan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu (Hery, 2016:26):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun persentase (relatif).
2. Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tedensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis *Common Size*, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen asset tetap terhadap total asset, persentase masing-masing komponen hutang dan modal terhadap total aset, persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu

periode waktu tertentu.

6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitor kepada kreditor, seperti bank.

2.6.1 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio profitabilitas.

Dimana rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2015:25). Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingkat keuntungan

yang diperoleh manajemen dapat mempengaruhi kompensasi yang akan diterima manajemen.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara sebagai berikut (Sudana, 2015:25):

1. *Return on assets* (tingkat pengembalian aset)

Return on assets (ROA) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. . Semakin tinggi *return on assets*, maka semakin baik total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *return on assets* maka semakin buruk total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset .

Rumus ROA yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. *Return on equity* (tingkat pengembalian atas total modal

Sendiri)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Rumus ROE yaitu :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Equitas pemegang saham}} \times 100\%$$

3. *Gross profit margin* (margin laba kotor)

Rasio perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih. rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien, Sawir (2015). Semakin tinggi *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok

penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

Dan sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* maka semakin buruk keadaan operasi perusahaan dan hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan.

Rumus : *gross profit margin*

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

4. *Net profit margin* (margin laba bersih)

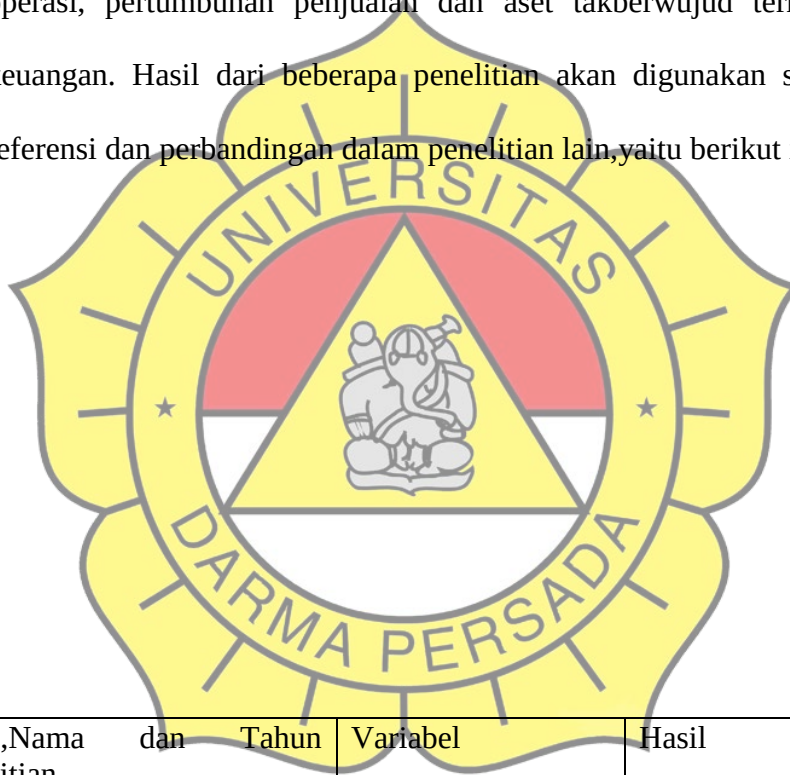
Rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. *Net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika semakin rendah *net profit margin* maka semakin buruk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak efisien.

Rumus : *Net profit margin*

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang arus kas operasi, pertumbuhan penjualan dan aset takberwujud terhadap kinerja keuangan. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian lain, yaitu berikut ini:



No	Judul, Nama dan Tahun penelitian	Variabel	Hasil
1.	<i>Innovation and financial performance of companies doing business in Brazil</i> Juliana Albuquerque Saliba de Oliveira, Leonardo Fernando Cruz Basso, Herbert Kimura, Vinicius Amorim Sobreiro (2018)	Independen : X1 : Pertumbuhan perusahaan X2 : Ukuran perusahaan Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan, berpengaruh negatif dan terhadap kinerja keuangan.

2.	<i>A Study on the Relationship between Cash-flow and Financial Performance of Insurance Companies: Evidence from a Developing Economy.</i> Sunday Ogbeide, Babatunde Akanji (2017).	Independen : X1 : Cash Flow from operating X2 : Cash Flow from investing X3 : Cash Flow from financing X4 : Frim Size Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
3.	<i>Effect Of Cash Flow On Financial Performance Of Investment Firms Listed In The Nairobi Securities Exchange For The Period 2012-2016.</i> Ann M. Muraya (2018).	Independen : X1 : Arus Kas Operasi X2 : Arus Kas Pendanaan Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Arus kas operasi dan Arus kas pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan
No	Judul,Nama dan Tahun penelitian	Variable	Hasil

4.	<i>The impact of capital structure on financial performance of Malaysian public listed construction firms.</i> Sharifa Hashim, Hafinaz Hasniyanti Hassan (2017)	Independen : X1 : Struktur modal Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
5.	<i>Intellectual Capital and Financial Performance: A study of the Turkish Banking sector</i> Nasif Ozkan, Sinan Cakan, Murad Kayacan(2016)	Independen : X1 : <i>Intellectual capital</i> X2 : Pendapatan Laba X3 : Nilai pasar X4 : <i>Human Capital Efficiency Coefficient (HCE)</i> X5 : <i>Capital Employed Efficiency Coefficient (CEE)</i> X6 : <i>Structural Capital Efficiency Coefficient (SCE)</i>. Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Ada hubungan positif dan signifikan antara nilai tambah koefisien modal intelektual (VAIC) dari bank yang beroperasi di Turki dengan kinerja keuangan (ROA). Ada hubungan positif dan signifikan antara koefisien efisiensi penggunaan modal (CEE) dari bank yang beroperasi di Turki dengan kinerja keuangan (ROA). Ada hubungan positif dan signifikan antara koefisien efisiensi modal manusia (HCE) dari bank yang beroperasi di Turki dengan kinerja keuangan (ROA).
6	<i>Operating Cash Flow and Corporate Financial Performance of Listed Conglomerate Companies in Nigeria.</i> Prof Muhammad Liman And Aminatu Sani Mohammed (2018).	Independen : X1 : Arus Kas Operasi Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Arus Kas Operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
No	Judul, Nama dan Tahun penelitian	Variable	Hasil

7.	<i>Cash flow management and manufacturing firm financial performance: A longitudinal perspective</i> James R. Kroes a, Andrew S. Manikas (2015)	Independen : X1 : Cash Flow from operating X2 : Cash Flow from investing X3 : Frim Size Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Arus Kas Operating berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
8.	<i>On the relationship between intellectual capital and financial performance: A panel data analysis on SME hotels</i> Filipe Sardob, Zelia Serrasqueiroa, Helena Alves (2018)	Independen : X1 : <i>Intellectual capital</i> X2 : <i>Human capital</i> X3 : Structural capital X5 : Relational Capital X6 : Ukuran Perusahaan X7 : Leverage Dependen : Y : Return on Assets	Modal manusia, Structural modal, Modal relasional, leverage,dan usia berpengaruh positif dengan ROA.
9.	<i>The Impact of Capital Structure on Financial Performance of Commercial Banks in Ethiopia</i> Mathewos Woldemariam Birru (2016)	Independen : X1 : Struktur modal Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
No	Judul,Nama dan Tahun penelitian	Variable	Hasil

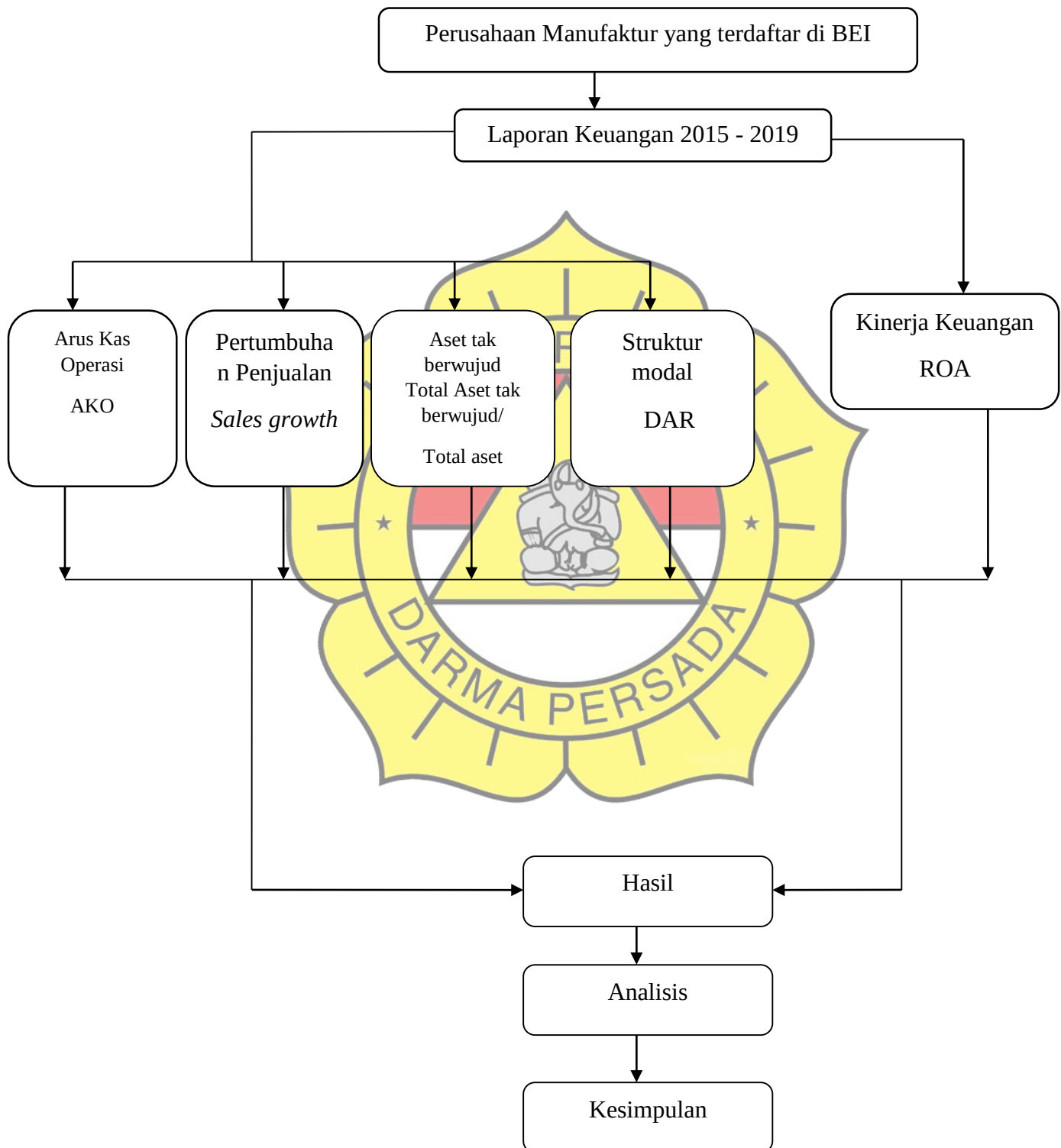
10.	<i>Relating sales growth and financial performance in agricultural firms listed in the nairobi securities exchange in kenya</i> Samuel Kanga Odalo (2016)	Independen : X1 : Pertumbuhan penjualan Dependen : Y : Kinerja Keuangan (ROA), ROE, EPs	Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap EPS
11.	<i>The role of intangible assets and liabilities in firm performance: empirical evidence</i> Abdifatah Ahmed Haji dan Nazli Anum Mohd Ghazali (2018)	Independen : X1 : intangible assets X2 : Liabilities Dependen : Y : kinerja keuangan	aset takberwujud berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan kewajiban tidak berwujud memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.
12.	<i>Effect of Cash Flow Statement on Performance of Selected Food Beverage Companies In Nigeria.</i> Ubesie Madubuko Cyril, Chitor Ifunanya Lawretta and Ejembi Emmanuel Adakole (2016).	Independen : X1 : Cash Flow X2 : Operating X3 : Investing Dependen : Y : kinerja keuangan	Arus Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut :

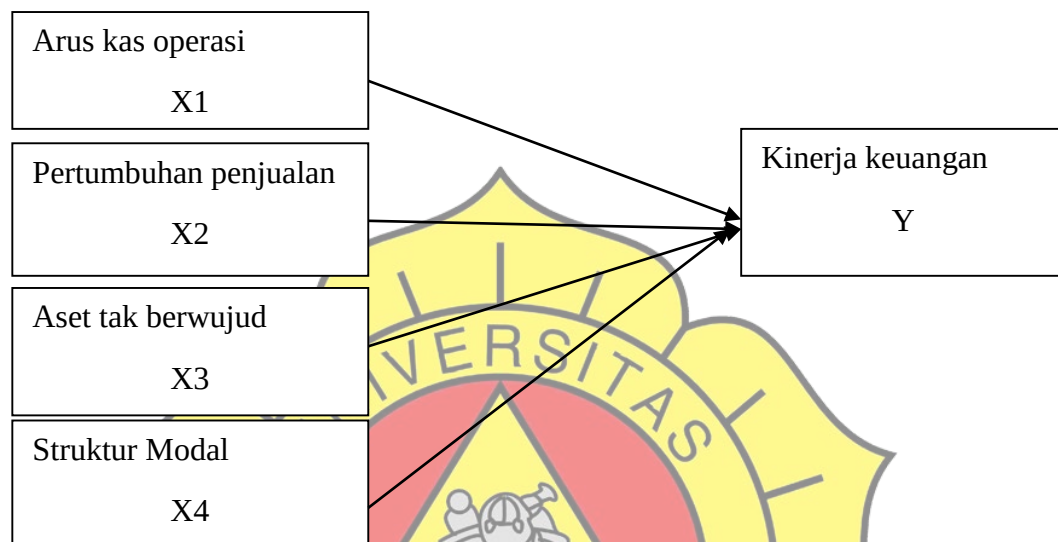
Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2

Hubungan Variabel



Sumber: data diolah oleh penulis (2020)

Keterangan :

X1 : Arus Kas Operasi = $AKOt - AKOt-1 / AKOt-1$

X2 : Pertumbuhan Penjualan (*Growth*) = $\frac{\text{Total sales } t - \text{Total sales } t-1}{\text{Total sales } t-1}$

X3 : Aset tak berwujud = IA = *Ingtangible assets* / Total Aset

X4 : Struktur Modal = DAR = Total utang / Total Aset

Y : Kinerja Keuangan (ROA = EAT / Total Aset)

2.9 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah di kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

2.9.1 Pengaruh arus kas operasi terhadap kinerja keuangan

Arus kas operasi merupakan laporan yang menyajikan ikhtisar terinci dari semua arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai arus kas dalam perusahaan (Kariyato, 2017). Arus kas dalam penelitian ini diproksikan ke arus kas operasi. Arus kas operasi perusahaan menghasilkan kas dari pengasilan pendapatan utama. Jumlah arus kas bersih berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menunjukkan dari kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk memelihara kemampuan operasi perusahaan, melunasi pinjaman dan membayar dividen. Sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak menurun karena arus kas dari opsional yang memiliki kas yang tinggi.

Hasil Penelitian yang dilakukan (Adakole, 2016) menemukan bahwa bahwa Arus Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : Arus Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

2.9.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap kinerja keuangan

Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Odalo (2016). Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan Odalo (2016). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut;

Hasil Penelitian yang dilakukan Odalo (2016). menemukan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.9.3 Pengaruh Aset tak berwujud terhadap kinerja keuangan

Aset tak berwujud dapat diartikan sebagai aset tidak berwujud yang tidak terdaftar secara eksplisit di neraca perusahaan tetapi berdampak positif terhadap kinerja dan keberhasilannya. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (yang terbaru revisi 2015) tentang aset tak berwujud disebutkan bahwa aset tak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan

dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan (Haji & ghazali, 2018) menyatakan aset tak berwujud berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kewajiban tidak berwujud memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

H3: Aset tak berwujud berpengaruh positif dan signifikan dengan Kinerja keuangan.

2.9.4 Pengaruh Struktur modal terhadap kinerja keuangan

Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri Sudana (2019). penelitian yang dilakukan oleh Hashim dan Hassan (2017) Hasil penelitian menunjukan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

H4: Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan dengan Kinerja keuangan.